

Fenomena Bahasa Minangkabau Dalam Masyarakat Terkini

Judul buku	: Fenomena Bahasa Minangkabau Dalam Masyarakat Terkini
Nama Penulis	: Lindawati
Penerbit dan Tahun Terbit	: Erka - Padang / 2017
Jumlah halaman	: 156
ISBN	: 978-602-6222-51-0
Harga	: Rp.90.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 23 X 15,5 cm menginformasikan tentang fenomena Bahasa Minangkabau di era kekinian. Tulisan yang terdapat didalamnya berasal dari kumpulan karangan penulis dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Karangan tersebut berupa laporan penelitian yang kemudian sebagiannya ditulis dalam bentuk jurnal dan sebagian lainnya dalam bentuk makalah yang disajikan dalam berbagai seminar. Semua tulisan mengupas tentang fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan perilaku berbahasa beberapa golongan sosial masyarakat di Sumatera Barat.

Buku ini menyajikan keragaman wujud Bahasa Minangkabau yang disebabkan perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan fungsi dan status sosial masyarakat penggunaannya yang beragam pula. Bidang kajian bahasa yang membahas hubungan bahasa dengan penutur dan sistem sosial masyarakat penuturnya yaitu dinamakan sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik selain sebagai sistem komunikasi, bahasa juga dipandang sebagai sistem sosial. Kajian terhadap bahasa perlu dikaitkan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa dan pemakaiannya dalam hubungan konteks sosial masyarakat pendukungnya (Fisman dalam Chaer, 1982).

Masyarakat Sumatera Barat pada umumnya dapat dikatakan anggota masyarakat yang bilingual atau multilingual. Paling sedikit mereka menguasai bahasa ibu (Bahasa Minangkabau) dan Bahasa Indonesia. Bahkan mereka yang mengenyam pendidikan tinggi menguasai satu bahasa asing atau lebih selain bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia. Kata Minangkabau mengacu pada dua pengertian yaitu pengertian satuan budaya dan satuan wilayah. Sebagai satuan wilayah, kata Minangkabau mengacu pada wilayah administrasi Sumatera Barat minus Mentawai. Sebagai satuan budaya kata Minangkabau mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Bahasa Minang adalah bahasa yang tidak saja dipahami di Minangkabau (Sumatera Barat) tetapi juga dipakai diluar Sumatera Barat

seperti Muko-muko (Bengkulu), Natal, Barus, Bangkinang dan Teluk Kuantan (Lenggang, 1980).

Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Karena itulah ia dilindungi oleh negara. Hal ini tertera dalam UUD 1945 pasal 36 Bab XV. Bunyi dari pasal itu adalah bahasa daerah yang dipelihara rakyatnya dihormati oleh negara. Sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan ungkapan lainnya bahasa Minangkabau masih dapat menjalankan peranannya. Hal ini dapat dipahami karena masih dapat kita temukan karya sastra dalam bentuk kaba yang ditulis dalam bahasa Minangkabau.

Selain dalam bentuk tulis dalam bentuk lisan juga terdapat karya sastra yang mengekspresikannya disampaikan dalam bahasa Minangkabau seperti sastra lisan yang disampaikan dalam pertunjukan lisan. Terkait dengan perannya sebagai pengungkap yang lain dapat dilihat dari adanya ungkapan, kiasan, pepatah, petitih, mamangan dalam bahasa Minangkabau berisikan ajaran adat istiadat Minangkabau.

Dalam sociolinguistik bahasa dipandang sebagai instrumen sosial, yang dianggap dapat mencerminkan perilaku sosial. Sebagai sarana interaksi sosial, bahasa bervariasi menurut konteks sosial (Kaplan dan Manners, 1999). Sebagai instrumen sosial, fungsi bahasa pada suatu komunitas menjadi sangat penting. Menurut Arnold dan Hirsch (dalam Liliweri, 1994) bahwa fungsi bahasa itu ada 4 yakni : (1) sebagai pengenalan (identifies) maksudnya bahasa berfungsi memperkenalkan sesuatu (2) sebagai wahana interaksi sosial maksudnya bahasa berfungsi untuk melakukan sesuatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain (3) sebagai katarsis, maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari setiap tekanan dengan cara memilih kata-kata yang tepat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya (4) sebagai usaha manipulasi maksudnya bahasa dapat digunakan untuk menganjurkan agar orang merubah perilaku.

Untuk menggunakan bahasa secara wajar seseorang harus berkompeten dalam dua hal yaitu punya kompetensi linguistik dan punya kompetensi komunikasi. Yang dimaksud kompetensi linguistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah bahasa apakah itu yang berkaitan dengan sistem pelafalan (fonem), leksikon dan gramatikal (morfologi dan sintaksis) dan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah mempergunakan bahasa secara tepat.

Dalam komunikasi salah satu bagian yang cukup penting adalah kompetensi komunikatif. Hal ini dikarenakan kompetensi komunikatif berkenaan dengan aspek sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan

menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikatif akan selalu berhubungan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur. Hal ini untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan makna bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikatif meliputi kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi wacana. Kompetensi linguistik adalah suatu penguasaan aturan-aturan kebahasaan, baik dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Kompetensi sosiolinguistik adalah aturan-aturan sosiokultural dan penggunaan aturan wacana menyangkut pengungkapan dan penafsiran ujaran dalam berbagai konteks sosiolinguistik yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti konvensi yang berlaku dalam interaksi sosial.

Bahasa Minangkabau diberbagai wilayah di Wilayah Sumatera Barat berkembang dengan warna dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dalam hal bentuk, makna dan fungsi. Keragaman itu timbul akibat berbagai faktor yang ada diluar bahasa. Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa diantaranya adalah faktor lokasi dan status sosial penuturnya.

Bahasa Minangkabau memiliki keragaman. Keragaman timbul akibat berbagai faktor. Diantara faktor yang banyak itu ada beberapa faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuk ragam suatu bahasa. Faktor dominan yang berpengaruh itu diantaranya adalah faktor lokasi penuturan, fungsi penuturan dan status sosial penuturnya. Ragam bahasa yang diakibatkan keragaman lokasi tutur disebut dengan dialek. Ragam yang disebabkan fungsi penuturan disebut ragam fungsiolek dan yang disebabkan status sosial penuturannya disebut ragam sosialek.

Diantara empat dialek bahasa Minangkabau yang dikemukakan diatas secara teoritis salah satunya dapat dinyatakan sebagai dialek standar. Dialek standar adalah dialek yang digunakan oleh penutur yang berasal dari berbagai daerah yang membunyai dialek yang berbeda. Faktor yang mendorong penggunaan suatu dialek itu antara lain untuk mengatasi hambatan psikologis, kekakuan komunikasi dan untuk menghilangkan salah pengertian. Oleh sebab itu, dialek standar berfungsi sebagai penengah diantara dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Para penyelidik bahasa diakhir abad XIX dan awal abad XX berkesimpulan bahwa dialek Agam merupakan dialek standar bahasa Minangkabau. Hal ini berhubungan dengan fungsi Bukittinggi sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat yang ditandai dengan adanya sekolah raja, benteng, pertahanan Belanda, pusat perdagangan, pusat kebudayaan dan pusat penyebaran agama Islam. Segenap anggota masyarakat Minangkabau berkepentingan dengan Bukittinggi dan bahasa Minangkabau yang digunakan adalah dialek Agam.

Penggunaan bahasa dalam keluarga di Sumatera Barat umumnya bilingual. Artinya selain menguasai bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bagi keluarga Minangkabau yang berdomisili di wilayah perkotaan cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kepada anak mereka. Tujuannya agar sang anak dapat mudah menyerap ilmu dan pengetahuan di sekolah. Berangkat dari keyakinan para orang tua yang memandang bahasa Indonesia itu mudah karena mirip dengan bahasa Minangkabau dan bermodal pengetahuan tentang adanya keteraturan padanan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Minangkabau dengan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Indonesia, mereka beranalogi tergesa-gesa lalu menerapkan strategi terjemahan pada semua kata dan pada semua struktur.

Adalah suatu kecerobohan kalau orang Minangkabau menganggap bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minangkabau sehingga dengan analogi perpadanan sistem pelafalan kata sudah percaya diri dapat berbahasa Indonesia. Sesungguhnya perbedaan antara bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia tidak hanya dalam hal pelafalan kata, tetapi juga ditemukan pada struktur kalimat turunan apakah itu pada struktur kalimat pasif, negatif, tanya dan sebagainya.

Masyarakat Minangkabau menyakini bahwa kehidupan itu selalu berubah. Hal ini terungkap dalam ungkapan *dima aia gadang disitu tapian baraliah* atau *sakali aia gadang sakali tapian pindah*. Dimana air besar (baca:tsunami) disana tepian beralih atau sekali air besar (baca:tsunami) sekali tepian pindah. Artinya karena perjalanan waktu dan adanya peristiwa yang terjadi dalam perjalanannya pastilah menyebabkan perubahan terhadap hal yang lain. Jadi kalau bahasa Minangkabau itu berubah dan dia sudah berbeda dengan bahasa Minangkabau yang digunakan orang Minangkabau terdahulu, masyarakat Minangkabau dapat menerima dan memahaminya. Yang paling penting adalah melestarikan bahasa Minangkabau kepada anak-anak sebagai bentuk melindungi kearifan lokal Minangkabau. Pengaruh bahasa asing banyak mempengaruhi masyarakat sehingga istilah bahasa asing yang belum ditemukan padanan katanya menjadi lebih populer di masyarakat. Pakar bahasa Minangkabau seyogianya menemukan padanan kata bahasa asing tersebut dalam bahasa Minangkabau dan diharapkan istilah yang ditemukan itu berterima di masyarakat dan dapat dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pengajaran bahasa Minangkabau bagi anak-anak Minangkabau dimaksudkan untuk membantu mereka lebih dalam masuk kedalam kebudayaan Minangkabau. Untuk itu, bahan pengajaran perlu dirancang secara khusus. Selain mengajarkan tuturan harian perlu juga diberikan pengajaran tuturan dalam bentuk kias apakah itu pameo, pituah dan mamangan.

Tuturan berkias itu berisi ajaran moral, tata karma dan aturan adat. Pengajaran bahasa dengan bahan ajar seperti ini mungkin dapat membantu orang Minangkabau mampu dan sekaligus sadar dengan kebudayaan.

Komunikasi pada umumnya berlangsung dalam bentuk dialog. Dialog berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mengadakan respon timbal balik. Dialog juga mengandung pengertian saling pengaruh antara individu yang satu dengan yang lain, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok (Goffman, 1981). Dialog merupakan aktivitas tutur yang didalamnya terlihat dua orang atau lebih.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diberikan lawan tutur setelah sebuah kalimat diujarkan, kalimat dibedakan atas kalimat berita, tanya dan perintah. Kalimat berita adalah kalimat yang ditanggapi dengan memahami atau dalam bentuk tindakan dengan anggukan kepala. Kalimat tanya adalah kalimat yang dituturkan dengan harapan lawan tutur merespon dengan memberikan jawaban apa yang ditanyakan.

Buku ini sangat tepat untuk dibaca oleh sivitas akademika yang mendalami bahasa Minangkabau yang senantiasa bergerak dinamis sesuai perkembangan zaman. Bahasa yang disajikan dalam buku ini sangat mudah dipahami oleh pembacanya. Buku ini memiliki rujukan yang lengkap dan didukung oleh indeks yang dapat mengarahkan pembaca menuju subyek yang akan dibacanya secara ringkas.

Bionarasi :



Lindawati. NIP. 196412101988112001. Perempuan. Pendidikan Doktor (S3) Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada.